

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting bagi manusia karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi untuk menjalani kehidupan secara bermakna. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini memiliki arti bahwa pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu secara menyeluruh dalam segala aspek. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup. Pendidikan juga mencakup pembelajaran sepanjang hayat yang memungkinkan individu tumbuh dan beradaptasi. Pendidikan memiliki tahap yang berkelanjutan atau yang disebut jenjang.

Jenjang pendidikan didasari oleh tingkat perkembangan peserta didik serta kedalaman dan keluasan bahan ajar. Jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dasar merupakan jenjang yang memegang peran fundamental karena pada jenjang ini peserta didik mulai membentuk landasan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Ketiga hal tersebut diperoleh melalui kegiatan belajar.

Menurut W.S. Winkel dalam Djameluddin dan Wardana (2019), belajar adalah proses mental yang melibatkan interaksi aktif individu dengan

lingkungannya dan mengarah pada perubahan dalam aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Kemudian menurut Slameto dalam Djamaluddin dan Wardana (2019), belajar adalah proses dari upaya individu dalam memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman langsung yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Bentuk perubahan perilaku yang terjadi menurut Irham dan Wiyani (2014) relatif permanen dan menetap melalui terjalinnya interaksi dalam lingkungan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diketahui bahwa belajar adalah upaya menghasilkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang bersifat permanen melalui pengalaman dari interaksi dengan lingkungan. Kegiatan belajar berperan penting untuk menginternalisasi berbagai konsep dasar untuk kemudian dikembangkan menjadi pengetahuan dan keterampilan baru.

Belajar dilakukan secara sistematis dengan beberapa tahapan. Salah satu acuan tahapan yang digunakan dalam memahami proses belajar adalah teori Taksonomi Bloom. Teori Taksonomi Bloom dalam Anderson dkk. (2001), membagi ranah kognitif dalam beberapa tingkatan, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Di antara tingkatan tersebut, memahami merupakan tahap dasar yang penting sebelum peserta didik menerapkan pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Anderson dkk., (2001), peserta didik dikatakan sudah paham apabila mereka mampu memahami isi pesan instruksional yang disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti lisan, tulisan, maupun representasi grafis. Memahami tidak hanya sekedar mengetahui sebuah informasi melainkan juga bagaimana individu dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Kemampuan memahami terbentuk dari penguasaan konsep yang digunakan dalam pemahaman materi hingga pengaplikasiannya.

Kemampuan memahami konsep pada taksonomi bloom yang direvisi Anderson dkk., (2001) memiliki tujuh indikator, diantaranya ialah menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*),

merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*). Berdasarkan penelitian Amalida (2022) melalui pemahaman konsep, peserta didik diminta untuk menunjukkan bahwa mereka memahami materi yang diajarkan dan dapat mengulang kembali ke dalam bentuk yang sederhana. Sederhananya pemahaman konsep adalah kemampuan mengerti dengan benar atau memahami sebuah informasi yang dapat dianalisis hubungannya untuk kemudian diaplikasikan dalam penyelesaian masalah.

Pemahaman konsep menjadi pondasi penguasaan berbagai mata pelajaran termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA menekankan keterkaitan konsep ilmiah yang menuntut peserta didik untuk mampu berpikir logis dan sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu diarahkan pada pemahaman konsep secara mendalam agar peserta didik mudah menjelaskan ulang konsep dan melihat keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian dari Ulfa dkk., (2023), ketika pembelajaran belum ditekankan pada pemahaman konsep, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menjelaskan ulang konsep yang sudah dipelajari dan kesulitan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa peserta didik cenderung menghafal sebuah materi alih-alih memahami konsep. Maka, pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA menjadi penting sebab menjadi tahapan dasar dalam sebuah aktivitas belajar dan akan berkembang menjadi tahapan pengaplikasian.

Proses memahami konsep yang juga adalah proses belajar tentu dipengaruhi oleh berbagai macam kondisi termasuk persiapan sebelum proses belajar tersebut dimulai. Menurut Slameto dalam Chasanah dkk. (2022), terdapat dua faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam kesiapan belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang disebutkan ialah faktor psikologis. Kondisi psikologis peserta didik yang baik dapat mengoptimalkan penyerapan informasi pada proses belajar.

Faktor psikologis dalam persiapan belajar berupa ketidaksiapan emosional pernah peneliti temukan pada praktik kegiatan mengajar tahun 2021 silam. Ditemukan seorang peserta didik yang enggan masuk kelas tanpa alasan

yang jelas. Ketidaksiapan emosional tersebut tergambar jelas melalui ekspresinya yang ketakutan dan gestur yang menolak. Guru sudah mencoba untuk menangani dengan menenangkan dan membujuk, namun peserta didik tidak mau melanjutkan kehadirannya di kelas.

Fenomena lainnya juga pernah ditemukan saat peneliti menjadi tutor sebuah lembaga bimbingan belajar. Peserta didik merasa cemas dengan persiapan yang minim menjelang ujian sekolah. Hal ini ditandai dengan pikiran akan takut gagal dan kesulitan peserta didik dalam berkonsentrasi.

Melalui dua fenomena di atas, peneliti ingin mencari tahu apakah fenomena ini juga terjadi di wilayah lain yang memiliki cakupan lebih luas. Maka dari itu peneliti mencari wilayah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam baik dari segi sosial, ekonomi, maupun akademik. Sebab kondisi tersebut berpotensi memunculkan dinamika psikologis dalam proses belajar, termasuk munculnya kecemasan belajar. Wilayah sesuai kriteria yang dapat dijangkau dari segi jarak dan waktu oleh peneliti adalah sekolah dasar negeri di Kelurahan Cibinong.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibinong Raya pada 07 Mei 2025 ditemukan beberapa peserta didik mengalami kesulitan, baik sebelum maupun saat kegiatan belajar berlangsung. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya persiapan fisik dan mental yang seharusnya dipersiapkan orang tua kepada anak sebelum kegiatan belajar di sekolah. Hal ini terlihat dari raut wajah yang menunjukkan kecemasan, gugup saat berpendapat, dan cenderung diam saat kebingungan. Gejala tersebut akan lebih menonjol apabila dialami oleh peserta didik yang belum lancar membaca.

Kegiatan yang dilakukan guru kelas IV SDN Cibinong Raya dalam mencegah kecemasan peserta didik adalah dengan memberikan motivasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan melakukan *ice breaking* sebelum memulai kegiatan inti pembelajaran. Kemudian jika gejala kecemasan tampak saat di tengah pembelajaran, guru akan mengatasinya dengan pemberian jeda serta *ice breaking* agar peserta didik merasa lebih rileks dalam melanjutkan kegiatan belajar.

Kecemasan yang dialami peserta didik dapat terjadi dalam mempelajari mata pelajaran apapun, tidak terkecuali pada proses pembelajaran IPA. Kesulitan yang dialami peserta didik kelas IV SDN Cibinong Raya pada pembelajaran IPA berupa kesulitan memahami konteks, kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi fenomena dan wawancara yang peneliti lakukan, kecemasan dalam pembelajaran IPA dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti kurangnya pemahaman terhadap materi, bingung saat menghadapi istilah ilmiah, bingung saat menghadapi proses eksperimen, tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, rasa takut terhadap evaluasi, hingga pengalaman negatif sebelumnya dalam proses belajar.

Berdasarkan data nilai mata pelajaran IPA kelas IV SDN Cibinong Raya, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPA peserta didik adalah 78,3 dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang. Nilai ini tergolong cukup dan sebesar 100% peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Capaian ini tidak terlepas dari dinamika selama proses pembelajaran. Meskipun dalam kategori cukup, nilai ini menunjukkan masih adanya ruang peningkatan pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi capaian tersebut adalah kondisi psikologis peserta didik, khususnya kecemasan belajar yang muncul sebelum maupun selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Kagan dan Havemann (1995), kecemasan adalah perasaan tidak nyaman akibat rasa takut akan sesuatu yang tidak jelas dan tidak diharapkan akan terjadi. Kecemasan merupakan respons yang tepat terhadap suatu ancaman, namun jika kecemasan terjadi tanpa alasan dan berdampak secara berlebihan, maka kecemasan menjadi sesuatu yang tidak normal menurut Irsanin (2023). Kecemasan dapat menjelma sebagai ketakutan namun berbeda dengan ketakutan biasa.

Kecemasan muncul dalam tingkat yang beragam, mulai dari kecemasan rendah, sedang, tinggi, sampai panik. Kecemasan tingkat rendah yang dialami peserta didik dapat berupa kegelisahan biasa dan masih bisa dipandang sebagai pemicu motivasi. Kemudian pada tingkat sedang, kecemasan dapat berupa

kegelisahan yang sedikit meningkat dan membuat peserta didik sedikit terpecah fokus, namun masih mampu melakukan sesuatu secara terarah. Lalu pada tingkat tinggi, kecemasan akan sangat mengganggu kegiatan kognitif peserta didik bahkan dapat berpengaruh pada hasil belajar. Jika kecemasan sudah sampai pada tahap panik, maka individu akan kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Spielberger dalam Gaudry and Spielberger (1971), mengemukakan teori yang berbunyi bahwa terdapat dua kondisi yang menjadi penyebab terjadinya kecemasan, yaitu *A-State* dan *A-Trait*. *A-State* atau yang biasa disebut *State Anxiety* adalah kondisi kecemasan yang bersifat sementara sesuai dengan situasi atau keadaan serta dipicu oleh penilaian subjektif individu terkait potensi ancaman. Sementara *A-Trait* adalah kondisi kecemasan yang dirasakan individu pencemas atau individu yang memiliki kepribadian pencemas.

Pada *state anxiety*, rasa takut akan timbul ketika dipicu oleh objek tertentu yang dinilai mengancam atau dapat disebut *stressor* menurut Spielberger dan Sarason (1979). Dalam penelitian ini *stressor* peserta didik adalah proses pembelajaran IPA. Kecemasan ini dapat timbul akibat rasa takut tidak dapat menguasai materi dengan baik, takut menghadapi kesukaran soal ujian, dan takut akan hasil belajar. Berdasarkan pendapat Mahler dalam Calhoen dan Acocella (1990), kecemasan dapat menyebabkan perubahan pada kondisi emosional, kognitif, dan fisik. Perubahan ini seringkali disertai dengan perasaan subjektif berdasarkan pendapat Nietzel dalam Bellack dan Hersen (1988). Dalam konteks akademik pada penelitian Berliani dan Persada (2024), kecemasan ditandai oleh perasaan takut, khawatir, atau tegang yang dialami peserta didik ketika berada dalam situasi belajar. Hal ini yang membedakan kecemasan belajar dengan gangguan kecemasan atau stres umum, sebab kondisi ini muncul secara khusus dalam situasi akademik.

Bandalas dkk., dalam Salvin (2009) menyatakan bahwa “*anxious students might have difficulty learning in the first place, difficulty using or transferring knowledge they do have, and difficulty demonstrating their knowledge on test*”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa peserta didik yang mengalami kecemasan akan kesulitan mentransfer pengetahuan yang

dimiliki dan kesulitan mengemukakan pengetahuan mereka saat ujian. Hal ini juga berarti kecemasan belajar yang tidak segera ditangani akan berpeluang mengganggu fokus, motivasi, dan kemampuan kognitif peserta didik, sehingga berdampak pada proses maupun hasil belajar. Pada kondisi peserta didik sekolah dasar, psikis yang belum stabil menyebabkan peserta didik rentan terhadap kecemasan saat menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit seperti IPA.

Menurut penelitian Sholichah dan Aini (2022), reaksi yang timbul pada peserta didik ketika *stressor* muncul dapat terjadi dalam beberapa aspek, seperti gejala emosional berupa rasa takut dan cemas ketika mendengar objek tertentu yang berkaitan dengan situasi belajar, gejala kognitif berupa kesulitan dalam berkonsentrasi pada proses pembelajaran, dan gejala fisik berupa jantung yang berdetak lebih cepat sehingga mengakibatkan kegelisahan serta perasaan ingin menghindari situasi belajar.

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya hubungan antara kecemasan belajar dan pemahaman konsep. Penelitian Wardani dkk., (2024), mengungkapkan bahwa semakin tinggi kecemasan, maka semakin rendah hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Berliani dan Persada (2024) yang menemukan bahwa kecemasan dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam berpikir logis dan kritis, keduanya merupakan elemen penting dalam pembelajaran. Sementara itu Fajari dkk., (2024) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep IPA peserta didik dipengaruhi oleh respons terhadap pembelajaran yang diberikan, kesulitan yang dialami disebabkan oleh faktor internal serta eksternal, dan penelitian ini juga menyebutkan kecemasan sebagai salah satu faktor internal peserta didik dalam ranah pengendalian emosi.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar negeri pada wilayah Kelurahan Cibinong dengan mempertimbangkan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki latar belakang peserta didik yang beragam. Kondisi ini berpotensi memunculkan dinamika psikologis dalam proses belajar, termasuk munculnya ketidaksiapan emosional berupa kecemasan belajar. Selain itu, peserta didik kelas IV mulai dihadapkan dengan materi IPA yang

lebih kompleks dan evaluasi pembelajaran yang lebih menuntut. Mata pelajaran IPA juga membutuhkan pemahaman konsep yang kuat. Hal ini memunculkan kemungkinan adanya keterkaitan antara kecemasan belajar dan pemahaman konsep IPA. Kemudian belum adanya penelitian terdahulu dengan fokus serupa di sekolah-sekolah tersebut juga menjadi dasar pertimbangan untuk dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kecemasan belajar IPA dan pemahaman konsep IPA pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam mengidentifikasi faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar serta menjadi rujukan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kondisi emosional peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut permasalahan yang diidentifikasi peneliti:

1. Peserta didik mengalami kesulitan sebelum dan saat kegiatan pembelajaran IPA disebabkan kurangnya persiapan fisik dan mental yang seharusnya dipersiapkan oleh orang tua di rumah.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konteks materi sehingga berdampak pada terhambatnya proses berpikir dan pengambilan keputusan dalam pembelajaran IPA.
3. Peserta didik mengalami kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri dalam proses pembelajaran IPA.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi penelitian pada hubungan kecemasan belajar IPA dan pemahaman konsep IPA peserta didik kelas IV sekolah dasar. Kecemasan dibatasi hanya pada situasi belajar sesuai dengan teori *state anxiety*.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat Hubungan antara Kecemasan Belajar IPA dan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Kelas IV SD?”

#### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Setelah masalah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: “Mengetahui Hubungan Kecemasan Belajar IPA dan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Kelas IV SD.”

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan secara teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan perbendaharaan kajian ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengenai hubungan kecemasan belajar IPA dan pemahaman konsep IPA peserta didik kelas IV SD sehingga dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

##### **2. Kegunaan secara praktis**

###### **a. Kegunaan bagi pendidik**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang hubungan antara kecemasan belajar IPA dan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPA, sehingga dapat dijadikan pedoman dan bahan evaluasi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi psikologis peserta didik.

###### **b. Kegunaan bagi peserta didik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkait hubungan kecemasan belajar IPA dan pemahaman konsep IPA, sehingga peserta didik dapat lebih mengenali dan mengelola kecemasan untuk meningkatkan efektivitas belajar.

c. Kegunaan bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi para peneliti di masa mendatang yang akan meneliti terkait kecemasan belajar, khususnya pada pemahaman konsep IPA.



*Intelligentia - Dignitas*